

Peran Manajemen Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Peserta Didik SMP

Dinda Amalia¹, Ai Surtika Dewi², Arif Hidayat³

^{1,2} Program Studi Manajemen, STIE Wibawa Karta Raharja, Jl. Jenderal A Yani No. 21 Purwakarta Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41114

³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pertiwi, Jl. Insiyur H. Juanda No. 133, Bekasi Jaya, Bekasi Timur, Kota Bekasi 17112
dinda_amalia@stie-wikara.ac.id

Abstract

This research is motivated by the persistence of juvenile delinquency at the first school age due to the weakness of inculcating noble character values through the school curriculum. The research was conducted to obtain an overview of the role of management in shaping the noble character of students which was studied based on planning, organizing, implementing, supervising, inhibiting factors and improvement efforts. This study used a descriptive method with a qualitative approach through interviews, observation and documentation studies. The results of the study show that the role of education management in the formation of the noble character of students can provide meaning to the concept of management of educational and learning activities through planning, organizing, implementing, and supervising, however, to achieve the expected goals, there are still obstacles to the availability of infrastructure, ability and sincerity. educators, and the lack of school cooperation with related external parties. Thus, achieving this character requires the support of school resources, the involvement of the family, community and local government in carrying out sustainable noble character development

Keywords: The role of education management, the formation of noble character, the implementation of a character-based curriculum.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih terjadinya kenakalan remaja pada usia sekolah pertama dikarenakan masih lemahnya penanaman nilai-nilai karakter akhlak mulia melalui kurikulum sekolah. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang peran manajemen pendidikan dalam membentuk karakter mulia peserta didik yang dikaji berdasarkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor penghambat dan upaya perbaikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik dapat memberikan makna konsep pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, namun untuk mencapai tujuan sesuai diharapkan masih mengalami hambatan ketersediaan sarana prasarana, kemampuan dan kesungguhan para pendidik, dan kurangnya kerjasama sekolah dengan pihak eksternal terkait. Dengan demikian, untuk mencapai karakter tersebut membutuhkan dukungan sumber daya sekolah, keterlibatan keluarga, masyarakat dan pemerintahan setempat dalam melakukan pembinaan akhlak mulia berkelanjutan.

Kata kunci: peran manajemen Pendidikan, pembentukan akhlak mulia, implementasi kurikulum berbasis karakter.

Copyright (c) 2023 Dinda Amalia, Ai Surtika Dewi, Arif Hidayat

Corresponding author: Dinda Amalia

Email Address: dinda_amalia@stie-wikara.ac.id (Jl. Jenderal A Yani No. 21 Purwakarta Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41114)

Received 7 July 2023, Accepted 11 July 2023, Published 18 July 2023

PENDAHULUAN

Kenakalan usia remaja yang masih terjadi sampai saat ini dikarenakan kurangnya penanaman nilai-nilai karakter akhlak mulia, dan salah satunya penanaman nilai-nilai karakter akhlak mulia di sekolah. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat Angka kekerasan terhadap

anak terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait menyatakan bahwa: Meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual berdampak meningkatnya angka kejahatan seksual yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Dari 3.339 kasus yang dilaporkan kepada Komnas Anak pada 2013, sebanyak 58 persen merupakan kasus kejahatan seksual. Dari jumlah itu, 16 persen pelakunya merupakan anak-anak. Angka itu meningkat pada tahun ini. Hingga semester pertama, menurut Arist, sudah ada 1.039 kasus yang dilaporkan ke Komnas. Lebih dari 50 persennya merupakan kasus kekerasan seksual. Dari jumlah itu, 32 persen pelakunya merupakan anak-anak. Bahkan sudah ada anak berusia 9 tahun yang menjadi pelaku. (<http://www.bkkbn.go.id> 10.03.2016)

Di kabupaten Karawang, tawuran pelajar juga semakin meningkat pada tahun 2014 ada 139 kasus tawuran, dan sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Pada tahun 2014 jumlah kasus tawuran sebanyak 339 dan sebanyak 82 meninggal dunia. (www.syababindonesia.com. 20.12.2015). Bukan hanya tawuran yang meningkat di kalangan peserta didik, bahkan banyak dari mereka terlibat penyalahgunaan narkoba, Hal ini seiring dengan yang dinyatakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Puslitkes UI tentang penelitian penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa: Untuk kabupaten Karawang, Menurut BNN tahun 2014 sekitar 50-60% pengguna narkoba berasal dari kalangan pelajar (detikhealth 6-6-2015). Sedangkan di kabupaten Karawang pada tahun 2013, menurut Bambang Fitrianto, Penyuluh seksi pemberdayaan masyarakat BNNK: kalangan pelajar berada di posisi teratas positif mengkonsumsi narkoba. (www.radarkarawang.com 20.12.2015)

Kemerosotan moral di kalangan usia sekolah yang sering terjadi, pemerintah terus berupaya melakukan pencegahan. Dalam dunia pendidikan, pemerintah berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah pada setiap mata pelajaran. Perumusan kurikulum yang memadukan domain kognitif, afektif dan psikomotorik diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang cerdas dan mempunyai karakter yang baik berlandaskan nilai-nilai kehidupan meskipun sampai saat ini belum maksimal. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif yang berdasarkan pada hasil, proses pembelajaran masih berorientasi pada tercapainya nilai angka, sehingga terjadi ketidak seimbangan antara kognitif dengan afektif sebagaimana hasil yang diharapkan dalam pendidikan, yaitu terbentuknya sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Terdapat enam faktor yang menjadi titik lemah sistem pendidikan nasional, sehingga pelaksanaan kurikulum selalu terhambat. Keenam faktor tersebut yaitu: (1) sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik, (2) sistem pendidikan nasional tidak mempertimbangkan kenyataan di masyarakat, (3) sistem birokrasi yang kaku dan tidak jarang menjadi kendaraan politik penguasa, (4) terbelenggunya guru dan dijadikannya sebagai alat birokrasi, (5) pendidikan yang hanya berorientasi pada sisi kognitif, (6) anak tidak pernah dibiasakan kreatif dan inovatif.

Implementasi kurikulum pembentukan karakter di tingkat sekolah belum semua sekolah mampu menerapkan manajemen pendidikan karakter yang baik, sebagian masih mengandalkan kemampuan internal sekolah, belum didukung oleh sarana prasarana, kemampuan pendidik serta

keterlibatan pihak-pihak terkait secara maksimal, sehingga untuk mencapai visi, misi, tujuan sekolah serta pendidikan nasional dalam membentuk watak serta bangsa yang bermartabat belum tercapai dengan maksimal. Untuk itu, kurikulum pembentukan karakter yang dikembangkan pemerintah dalam implementasinya harus didukung pula oleh kemampuan sekolah dalam melakukan pengelolaannya.

Manajemen menurut Terry dalam bukunya "*Principles of management*" yang dikutip oleh Rohman (2014: 11) mendefinisikan, 'manajemen adalah suatu proses yang tidak membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya'. Manajemen menurut Sudjana (2010:17), "kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi". Menurut Engkoswara dan Komariah (2010: 85) mengatakan bahwa "manajemen merupakan suatu proses memanfaatkan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien". Berdasarkan pengertian tersebut bahwa, manajemen merupakan kemampuan yang konsisten dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikan kegiatan bersama dan memanfaatkan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam mencapai tujuan pendidikan maka, tahapan manajemen ini harus menjadi perhatian utama dalam melakukan pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Inti dari kegiatan pendidikan adalah kegiatan pembelajaran, dan kurikulum menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia melalui kurikulum yang dikembangkan masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum menurut Romine yang dikutip oleh Hidayat (2013:21), kurikulum mencakup semua, baik materi pembelajaran, maupun aktivitas dan pengalaman dalam berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar yang diikuti oleh peserta didik dengan arahan dari sekolah baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ruslan (2016:169) memberikan definisi, "kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Sementara dalam Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (9) disebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagaimana pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang yang benar dan salah, mampu nilai yang baik, serta melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter bukan hanya memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang moral yang baik, tetapi peserta didik dapat mempraktikkan moral serta menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter menurut Corley dan Philip dalam Hariyanto & Muchlas (2013:42) merupakan "sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral". Karakter

merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului dengan oleh kesadaran dan pemahaman..

Menurut Sanusi (2015:35), dalam “enam sistem nilai” setiap tindakan manusia tidak lepas dari enam nilai, yaitu: nilai teologis, nilai etis-hukum, nilai estetis, nilai logis-rasionalis nilai fisik-fisiologik, nilai teleologik. Maka karakter yang bernilai atau karakter akhlak mulia apabila enam sistem nilai tersebut memiliki nilai guna bagi pribadi dan lingkungannya. Dengan demikian, Pendidikan karakter menurut Jauhari dan Elisah (2011:4) adalah “suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut”. Menurut Gaffar dalam Kesuma et.al (2014: 5), ada tiga hal penting dalam pendidikan karakter yaitu adanya: (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, (3) menjadi satu dalam perilaku.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, dalam hal ini bagaimana peran manajemen pendidikan dalam membentuk karakter mulia peserta didik di sekolah menengah pertama Kabupaten Karawang melalui kurikulum yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor penghambat dan upaya yang dilakukan agar terbentuknya akhlak mulia peserta didik.

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam mengkaji, menganalisis serta mendeskripsikan peristiwa, sikap, persepsi, dan pemikiran sesuai fakta ilmiah ketika dilakukan penelitian di SMP Nurul Ansor dan SMPN 3 Jatisari Kabupaten Karawang. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, guru dan peserta didik. Teknik observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi sekolah. Teknik studi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk hasil akhir analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Perencanaan Pembentukan Karakter Akhlak Mulia

Perencanaan merupakan fungsi awal dari manajemen. Perencanaan menurut Sudjana (2010:55) adalah “suatu proses yang teratur dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang”. Proses pengambilan keputusan tindakan tersebut diantaranya program kegiatan pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Terry yang dikutip Rohman (2014:16) dalam perencanaan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: menentukan tujuan, menentukan sasaran, identifikasi untuk menentukan pilihan, penilaian perbandingan, rencana terpilih, implementasi, dan evaluasi.

Tujuan pembentukan karakter akhlak mulia merupakan kompetensi sikap social dan sikap spiritual yang diharapkan dapat terbentuk pada peserta didik dari hasil proses pembelajaran yang direncanakan sesuai visi dan misi sekolah dimana sarasanya adalah jenjang usia remaja dengan berbagai karakter dan latarbelakangnya. Dalam membentuk karakter, proses pembelajaran harus dapat menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik agar terbentuknya karakter yang diharapkan dengan maksimal.

Pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik sekolah menengah pertama di Kabupaten Karawang telah dilakukan melalui proses perencanaan sesuai kurikulum 2013 berbasis karakter yang dikembangkan sekolah dan diintegrasikan kedalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki sikap spiritual dan sikap sosial, dapat menghargai sesama serta lingkungannya dengan memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter. Pembentukan karakter dalam kegiatan intrakurikuler yaitu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam setiap matapelajaran serta kegiatan literasi keagamaan sebelum memulai pelajaran. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter direncanakan melalui kegiatan olahraga untuk membentuk jiwa sportifitas, kegiatan pramuka untuk membentuk kemandirian, kegiatan keagamaan dalam perayaan hari besar islam atau kegiatan khusus kerohanian untuk memberikan pemahaman agama dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, kedisiplinan, serta kegiatan peduli terhadap lingkungan sekolah. Program pembentukan karakter akhlak mulia disusun melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Program pembelajaran pembentukan karakter peserta didik melalui proses perencanaan tersebut dapat mempermudah sekolah menengah pertama di Kabupaten Karawang dalam melakukan persiapan dan melaksanakan kegiatan sesuai jadwal dan jenis kegiatan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain adanya perencanaan bahwa, kegiatan sekolah lebih terstruktur, teratur, dan dapat melakukan persiapan sebelumnya karena adanya agenda yang jelas. Proses perencanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pembentukan karakter di Sekolah menengah pertama Kabupaten Karawang melibatkan para pendidik dan tenaga kependidikan serta pengawas, namun belum melibatkan para stakeholders terkait untuk proses pembinaan dan pengendalian karakter peserta didik secara kesinambungan di luar sekolah. Proses perencanaan dilakukan setiap awal semester sekaligus melakukan evaluasi serta persiapan kegiatan akademik tahun berjalan. Dalam berbagai konsep, pembentukan karakter dapat berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan dari para orang tua siswa, tokoh agama, dan pemerintahan setempat perlu dilibatkan untuk keberhasilan program yang direncanakan sesekolah tersebut sesuai peran masing-masing.

Pengorganisasian Pembentukan Karakter Akhlak Mulia

Pengorganisasian dalam fungsi manajemen menurut Terry (Sudjana, 2010: 102), adalah kegiatan untuk mengorganisasikan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia sedemikian rupa sehingga diharapkan

kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, peran Kepala Sekolah, sangat penting dalam rangka menjalankan program yang direncanakan, menugaskan para tenaga kependidikan sesuai kompetensinya, serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar maksimal. Dalam kegiatan pembelajaran, materi pelajaran diorganisasikan oleh para guru melalui Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilengkapi bahan ajar maupun media sesuai metode pembelajaran yang akan digunakan. Silabus dikembangkan dengan rujukan utama standar isi yang memuat SK, KD, materi, alokasi waktu, sumber belajar dan lainnya sesuai kurikulum dan program yang telah direncanakan sekolah.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran dalam membentuk karakter akhlak mulia peserta didik di sekolah menengah pertama Kabupaten Karawang, diorganisasikan oleh guru dalam setiap mata pelajaran sesuai bidang masing-masing disamping pelajaran khusus agama. Dalam kegiatan pertemuan kelas atau intrakurikuler untuk pengembangan diri, setiap guru diwajibkan melaksanakan kegiatan literasi keagamaan sebelum masuk materi pelajaran utama, menerapkan kedisiplinan, kebersihan lingkungan kelas, dan melakukan sholat wajib berjamaah. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter akhlak mulia diorganisasikan dalam kegiatan olah raga, kegiatan seni dan kegiatan keagamaan setiap minggu dan hari-hari besar keagamaan islam.

Pengorganisasian pendidikan dan pembelajaran dalam membentuk karakter akhlak mulia peserta didik di sekolah menengah pertama Kabupaten Karawang melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler memberikan arah, tahapan-tahapan materi pembelajaran yang terstruktur dalam setiap mata pelajaran, setiap guru memiliki tugas dan tanggungjawab yang jelas dalam setiap materi pelajaran masing-masing terkait nilai-nilai karakter yang diharapkan terbentuk pada peserta didik, namun tidak semua guru memiliki bukti dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran dan ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan.

Pelaksanaan Pembentukan Karakter

Pelaksanaan dalam tahapan manajemen merupakan bentuk aksi nyata dari perencanaan dan pengorganisasian kegiatan organisasi. Terry dalam Sukarna (2011: 82) mendefinisikan, penggerakan adalah mengatur atau memotivasi semua anggota kelompok agar berkehendak serta berusaha dengan kuat untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan pengorganisasian. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik, para pendidik dapat memotivasi para peserta didik semangat belajar, mematuhi peraturan sekolah, dan mengamalkan nilai-nilai karakter di sekolah dan masyarakat dalam sikap dan tindakan yang bermoral baik. Hal ini tentunya melalui kepemimpinan kepala sekolah, serta melalui konsep, prinsip, nilai, metode, alat dan kompetensi guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif sesuai kurikulum yang dikembangkan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik di sekolah menengah pertama Kabupaten Karawang memfokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter umum tentang kedisiplinan, kejujuran, saling menghormati antar sesama, dan nilai-nilai

keimanan dan ketaqwaan terhadap agama. Kedisiplinan dibentuk melalui kedisiplinan terhadap waktu belajar, dalam berpakaian, perilaku sopan santun ketika di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai aturan sekolah, dan pelaksanaan tugas individu atau kelompok seperti tugas pelajaran atau kebersihan kelas. Kejujuran dibentuk dalam pelaksanaan evaluasi akademik seperti tidak menyontek, mengakui prestasi orang lain, pemberian keringanan sanksi terhadap pelanggaran yang bersifat umum, dll. Saling menghormati antar sesama dengan bertutur kata yang sopan dan perilaku yang santun dengan sesama siswa maupun guru ketika proses belajar mengajar di kelas, ketika pergaulan di luar kelas, maupun pada kegiatan lain siswa. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dibentuk melalui sholat berjamaah setiap waktu zuhur, melaksanakan sholat duha, membaca al-qur'an dalam kegiatan literasi keagamaan serta dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan hari-hari besar islam yang dilaksanakan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik di sekolah menengah pertama Kabupaten Karawang berjalan sebagaimana program yang direncanakan dan diorganisasikan dengan adanya kerjasama dan kesungguhan dari para guru dan peserta didik, baik kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, meningkatnya karakter akhlak mulia peserta didik yang setidaknya selama peserta didik berada di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta aturan-aturan yang telah di buat sekolah, baik peraturan untuk guru maupun peserta didik meskipun dalam pelaksanaannya kurang maksimal sesuai yang diharapkan, muatan karakter akhlak mulia masih diorientasikan pada mata pelajaran agama atau guru agama dalam memberikan pembinaan akhlak mulia terhadap peserta didik.

Pengawasan Pembentukan Karakter

Pengawasan atau pengendalian merupakan fungsi manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Dalam pengawasan atau pengendalian di dalamnya ada kegiatan evaluasi. Menurut Engkoswara dan Komariah (2010:219) “pengawasan mengandung arti mengamati terus menerus, merekam, memberi penjelasan, petunjuk”. Demikian juga menurut Rohman (2014:19), pengawasan merupakan proses untuk mengamati secara terus menerus (berkesinambungan) pelaksanaan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi (perbaikan) terhadap penyimpangan yang terjadi. Pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik dibutuhkan proses pembinaan dan pengendalian berkesinambungan antara di lingkungan sekolah dan di luar sekolah (masyarakat). Dalam lingkungan sekolah, pengawasan dilakukan oleh para kependidikan, kepala sekolah mengawasi kinerja para guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Adapun pengawasan di luar sekolah dapat dilakukan oleh para orang tua, masyarakat maupun pemerintahan setempat yang tentunya adanya sinergitas antara sekolah, para tua, tokoh masyarakat dan pemerintahan setempat.

Pengawasan pendidikan dan pembelajaran pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik di sekolah menengah pertama Kabupaten Karawang dilakukan secara langsung oleh para guru dan

laporan hasil kerja para guru, serta laporan para orang tua siswa. Pengawasan oleh para guru pengampu mata pelajaran melalui pengamatan secara langsung dalam proses belajar mengajar dengan melakukan pembinaan dan penilaian berkaitan dengan perilaku peserta didik, serta pengawasan melalui kartu pengendali tugas masing-masing siswa dengan paraf orang tua. Pengawasan terhadap kinerja guru, kepala sekolah dan wakasek bidang akademik melakukan supervisi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, kelengkapan Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran para guru, instrumen penilaian dan hasil penilaian sebagaimana standar proses pembelajaran, serta menerapkan aturan disiplin guru terhadap waktu.

Pengawasan atau pengendalian pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik di sekolah menengah pertama Kabupaten Karawang melalui pengamatan langsung terhadap guru dan peserta didik, serta melakukan penilaian kinerja guru dan peserta didik sesuai instrumen penilaian, maka sekolah dapat melakukan evaluasi dan perbaikan kedepan, bahkan melakukan perbaikan secara langsung apabila terjadi ketidaksesuaian pelaksanaan dengan rencana, serta ketercapaian standar kompetensi peserta didik kurang maksimal. Pengawasan atau pengendalian pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik di sekolah menengah pertama Kabupaten Karawang telah dilaksanakan melalui kegiatan supervisi dan para guru melakukan penilaian melalui instrumen penilaian meskipun belum maksimal dikarenakan masih kurangnya disiplin guru terhadap tugas dan ketegasan dalam melakukan pembinaan serta kerjasama dengan orang tua peserta didik masih kurang.

Faktor Penghambat Pembentukan Karakter

Dalam melaksanakan manajemen pembinaan karakter akhlak mulia peserta didik sekolah menengah pertama di Kabupaten Karawang masih dihadapkan pada berbagai hambatan sehingga hasil yang diharapkan belum sesuai dengan perencanaan. Secara internal, hambatan tersebut diantaranya adalah kurangnya kerjasama sekolah dengan lingkungan terkait terutama dengan para orang tua peserta didik, untuk melakukan pembinaan berkesinambungan di lingkungan keluarga dan masyarakat, kurangnya kemampuan dan kesungguhan guru dalam membina akhlak mulia peserta didik terutama nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pondasi karakter peserta didik, pembinaan masih bersifat nilai-nilai umum pada aturan-aturan kedisiplinan, dan rutinitas praktik-praktik ibadah masih kurang. Adapun hambatan eksternal adalah pengaruh lingkungan sangat kuat, kepedulian atau kesadaran dari para orang tua terhadap akan pentingnya akhlak pada masa usia labil sebagian masih kurang, serta dukungan para orang tua terhadap program sekolah juga masih kurang.

Hambatan-hambatan dalam melakukan pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran dalam upaya membentuk karakter akhlak mulia peserta didik di lembaga pendidikan formal pada umumnya terjadi di lembaga pendidikan lainnya, yaitu kurangnya kemampuan dan kesungguhan para pengelola, terutama guru dalam memberikan makna belajar terhadap nilai-nilai kehidupan yang selaras dengan nilai agama, etika, dan hukum, kurang sarana prasarana, kurangnya kerjasama dengan

pihak-pihak terkait serta kurangnya keterpaduan antar materi pelajaran menjadi kesatuan utuh terhadap kurikulum pembentukan sikap yang diharapkan dalam pelaksanaannya.

Solusi Mengatasi Hambatan Pembentukan Karakter

Upaya-upaya yang telah dilakukan sebagai solusi dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik di sekolah menengah pertama di Kabupaten Karawang diantaranya: meminta masyarakat sekitar untuk melaporkan perilaku peserta didiknya yang melakukan pelanggaran hukum atau tidak sesuai norma, memanggil orang tua peserta didik yang melakukan pelanggaran, melaporkan peserta didik apabila melakukan pelanggaran hukum kepada pihak kepolisian, mengundang tokoh agama untuk memberikan bimbingan rohani, serta mengundang pihak kepolisian setempat untuk memberikan pemahaman tentang hukum.

KESIMPULAN

Peran manajemen Pendidikan dalam pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik di sekolah menengah pertama Kabupaten Karawang dapat memberikan makna tentang konsep pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, namun untuk mencapai tujuan sesuai yang diharapkan dengan maksimal masih mengalami hambatan, diantaranya: ketersediaan sarana prasarana, kemampuan dan kesungguhan para pendidik, dan kurangnya kerjasama sekolah dengan pihak eksternal terkait.

Pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik membutuhkan dukungan sumber daya sekolah, keterlibatan keluarga, masyarakat dan pemerintahan setempat dalam melakukan pembinaan akhlak mulia berkelanjutan di lingkungan sekolah dengan lingkungan luar sekolah agar sikap dan perilaku peserta didik dapat dikendalikan melalui pengawasan berbagai unsur terkait sehingga diharapkan dapat terbentuknya karakter mulia melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarata
- Engkoswara dan Komariah, Aan. (2010). *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Penerbit. Alfabeta
- Hidayat, S (2013) *Pengembangan Kurikulum Baru*; Bandung; Rosda karya
- Kesuma, D et.al (2014) *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muchlas, Samani & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model : Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rohmana, M dan Amri, S. (2014) *manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Ruslan .(2016). *Manajemen Implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Manajer Pendidikan Vol. 10 No.2
Maret 2016. Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/270733>
- Sanusi, A (2015) *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Sudjana, Djuju. 2010. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung; Falah Production
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. CV. Mandar Maju: Bandung
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Sisdiknas
<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761> diunduh tanggal 20 desember 2015
<http://www.syababindonesia.com>. diunduh tanggal 20 desember 2015.
<http://www.radarkarawang.com> diunduh tanggal 20 desember 2015